

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika & Zat Adiktif) di Kalangan Siswa SMU

Raharni, Max J. Herman

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Departemen Kesehatan RI, Jakarta*

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan napza telah mengkhawatirkan, yang jika tidak segera ditanggulangi merupakan ancaman bagi kesejahteraan generasi yang akan datang. Penanggulangan secara preventif harus dimasyarakatkan dengan berbagai upaya.

Penyalahgunaan napza (narkotika, psikotropika & zat adiktif) adalah pemakaian obat secara terus-menerus atau sekali-sekali secara berlebihan, serta tidak menurut petunjuk dokter. Penyalahgunaan obat tersebut dapat menimbulkan gangguan baik badan maupun jiwa seseorang, diikuti dengan akibat sosial yang tidak diinginkan⁽¹⁾.

Korban penyalahgunaan napza di Indonesia akhir-akhir ini cenderung makin meningkat dan tidak hanya terbatas pada kelompok masyarakat mampu tetapi telah merambah ke kalangan masyarakat kurang mampu baik di perkotaan maupun pedesaan dan melibatkan tidak hanya pelajar SMU dan mahasiswa tetapi juga pelajar SD⁽²⁾.

Narkotika adalah bahan yang diperoleh dari opium mentah (getah yang membeku) dari buah tanaman *Papaver somniferum L* dan telah mengalami proses pengolahan tertentu (morfin, candu, heroin) selain itu petidin, kokain, ganja juga tergolong bahan narkotika⁽¹⁾. **Psikotropika** adalah beberapa obat atau zat tertentu yang dapat disalahgunakan dan dalam keadaan tertentu bisa menimbulkan ketergantungan (adiktif) misalnya fenobarbital, diazepam, benzodiazepin, amfetamin⁽¹⁾. Zat adiktif lain adalah nikotin dalam rokok, etanol dalam minuman beralkohol dan pelarut lain yang mudah menguap seperti bensin dan lain-lain.

Penyalahgunaan napza merupakan penyakit endemik masyarakat modern, penyakit kronik yang berulang kali kambuh dan merupakan gangguan mental adiktif. Semua zat yang termasuk napza menimbulkan adiksi (ketagihan) yang pada gilirannya berakibat ketergantungan.

Berdasarkan data Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) di Jakarta, dalam kurun waktu 4 tahun (1997-2000)

kunjungan pasien rawat jalan maupun rawat inap korban napza cenderung meningkat. Baik pasien rawat jalan maupun rawat inap sebagian besar berpendidikan SLTA (38% untuk rawat jalan dan 42,5% untuk rawat inap). Sebagian besar (78,1%) berusia 15–24 tahun. Jenis napza yang digunakan sangat bervariasi, di antaranya opiat, ganja, amfetamin, sedatif hipnotik, inhalansia, alkohol, kokain, atau multipel⁽³⁾.

Dari hasil penelitian terhadap siswa SMU di Jakarta Timur diketahui pengetahuan siswa terhadap narkoba, sikap, pengawasan orang tua, hubungan dengan orang tua responden berpengaruh terhadap risiko penyalahgunaan napza⁽⁴⁾.

Sekolah merupakan lingkungan formal kedua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, setiap sekolah mempunyai kebudayaan sendiri yang unik berupa aturan, tata tertib, dan kebiasaan yang mempengaruhi proses dan cara belajar anak. Dengan demikian kurikulum dan peraturan sekolah mempengaruhi kepribadian anak⁽⁵⁾. Di sekolah yang tidak baik dan terutama muatan pendidikan agama dan budi pekertinya minimal, jumlah murid yang terlibat tawuran dan penyalahgunaan obat lebih banyak dibandingkan dengan di sekolah yang kondusif⁽⁶⁾.

Dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan napza perlu dilakukan melalui pola *pre-emptif*, *preventif*, *represif*, *treatment* dan *rehabilitasi* serta pola peningkatan partisipasi masyarakat melalui Siskamtibmas Swakarsa⁽⁷⁾.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan zat pada remaja

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan napza meliputi faktor individu (personal) dan faktor lingkungan. Penerimaan masyarakat, keadaan lingkungan yang miskin atau serba kurang dan patologi individual dapat menambah kemungkinan penyalahgunaan zat⁽¹⁾. Faktor kepribadian, teman sebaya dan pengaruh orang tua berpengaruh kuat

salah satu faktor saja sudah cukup untuk menyebabkan penyalahgunaan napza⁽⁸⁾.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian penyalahgunaan napza pada remaja dirasa sangat penting, khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyalahgunaan napza pada remaja khususnya di kalangan siswa SMU yang merupakan kelompok yang rawan terhadap penyalahgunaan napza. Penelitian dilaksanakan di SMU Negeri kota Bekasi, yang masyarakatnya sangat heterogen serta letaknya yang berdekatan dengan ibukota Jakarta.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza di kalangan siswa SMU Negeri di Kota Bekasi.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran penyalahgunaan napza di kalangan siswa SMU di kota Bekasi.
2. Mengetahui hubungan antara faktor individu yang meliputi karakteristik remaja (umur, jenis kelamin), pengetahuan dan sikap dengan penyalahgunaan napza di kalangan siswa SMU di Kota Bekasi
3. Mengetahui hubungan antara faktor lingkungan yang meliputi lingkungan dalam keluarga (demografi ayah/ibu, keharmonisan keluarga, komunikasi keluarga, sosial ekonomi, kebiasaan merokok) dan lingkungan luar keluarga (kelompok teman sebaya, penggunaan waktu luang) dengan penyalahgunaan napza di kalangan siswa SMU di kota Bekasi.
4. Mengetahui secara bersama-sama hubungan antara faktor individu yang meliputi karakteristik remaja, pengetahuan, sikap dan faktor lingkungan yang meliputi demografi ayah/ibu, keharmonisan keluarga, komunikasi keluarga, sosial ekonomi, kebiasaan merokok, kelompok teman sebaya, penggunaan waktu luang dengan terjadinya penyalahgunaan napza di kalangan siswa SMU di Kota Bekasi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian potong lintang dilakukan di SMU Negeri di Kota Bekasi. Penelitian ini terbatas pada masalah penyalahgunaan napza dan faktor-faktor yang berhubungan dengan faktor individu (umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap) dan faktor lingkungan yaitu lingkungan dalam keluarga (demografi ayah/ibu, keharmonisan keluarga, komunikasi keluarga, sosial ekonomi, kebiasaan merokok), dan lingkungan luar keluarga (kelompok teman sebaya dan penggunaan waktu luang).

Batasan Variabel

- 1) Pengetahuan responden : Kemampuan responden untuk menjawab 10 pertanyaan tentang hal-hal mendasar mengenai penyalahgunaan napza, jenis obat yang sering disalahgunakan, termasuk napza, akibat yang ditimbulkan.
- 2) Sikap responden : Suatu bentuk reaksi atau respon terhadap penyalahgunaan obat, yang meliputi pemikiran, perasaan; diukur melalui 15 pertanyaan .

- 3) Tingkat pendidikan ayah/ibu: Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh ayah/ibu responden
- 4) Pekerjaan ayah/ibu: Usaha yang dikerjakan ayah/ibu responden untuk membiayai keluarganya
- 5) Keharmonisan keluarga: Hubungan sehari-hari responden (adanya pertengkaran, perbedaan paham, perbedaan pendapat) dengan anggota keluarga lain. Diukur secara tidak langsung berdasar pendapat responden tentang frekuensi pertengkaran antar orangtua .
- 6) Komunikasi keluarga: Hubungan sehari-hari yaitu adanya kebiasaan makan bersama, kebiasaan membicarakan masalah dan kebiasaan berkumpul keluarga seperti menonton TV, olah raga di dalam keluarga responden, dengan orangtua, kakak, adik atau anggota keluarga yang lain.
- 7) Tingkat sosial ekonomi merupakan gambaran umum ekonomi keluarga responden, yang diukur berdasarkan kepemilikan beberapa kelengkapan rumah tangga yang lazim.
- 8) Kebiasaan merokok : Ada tidaknya anggota keluarga yaitu ayah, ibu atau saudara serumah yang merokok setiap hari.
- 9) Kelompok sebaya : Keeratan responden dengan teman penyalahguna obat diukur dengan menanyakan frekuensi peremuannya.
- 10) Penggunaan waktu luang: Kegiatan responden di luar waktu sekolah; yang termasuk kegiatan positif adalah ekstrakurikuler, les, olahraga dan yang termasuk kegiatan negatif adalah ngobrol, nongkrong.
- 11) Penyalahgunaan obat: kondisi responden masih menggunakan napza minimal 1 bulan terakhir saat menjawab kuesioner

Populasi

Populasi penelitian adalah siswa SMU Negeri di Wilayah Kotamadya Dati II Bekasi. Populasi target diambil secara purposif berdasar kondisi SMU baik dari segi sosial ekonomi, maupun letak geografi dan sesuai arahan atau kategori SMU menurut Dinas Pendidikan kota Bekasi yaitu kategori baik, katagori cukup, dan kategori kurang.

Sampel

Sampel diambil dari populasi yang dipilih dengan karakteristik berjenis kelamin pria dan wanita, duduk di kelas satu sampai dengan kelas tiga SMU negeri, tinggal di wilayah kodya Bekasi.

Besar sampel

$$N = \frac{\{Z_{1-\alpha/2} \sqrt{Po(1-Po)} + Z_{1-\beta} \sqrt{Pa(1-Pa)}\}}{(Pa-Po)}$$

Keterangan :

N = besar sampel minimal

$\alpha = 5\%$; $Z_{1-\alpha} = 1,96$

$\beta = 20\%$; $Z_{1-\beta} = 0,84$

$Po = 0,10$

$Pa-Po = 0,05$

α = Probabilitas kesalahan menolak H_0 , seharusnya H_0 tidak ditolak.

β = Probabilitas kesalahan tidak menolak H_0 , seharusnya H_0 ditolak

Dengan menggunakan rumus di atas, didapat jumlah sampel minimal 385. Pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survai, dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

Analisis Data

Dilakukan secara bertahap yaitu univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran penyalahgunaan napza berdasarkan kategori SMU

Kategori SMU	Menyalahgunakan napza		% pengguna
	Ya	Tidak	
SMU baik	12	77	13,48
SMU cukup	9	135	6,25
SMU kurang	44	109	28,00
Jumlah	65	321	16,84

Analisis Bivariat

Hubungan beberapa variabel dengan penyalahgunaan napza terlihat pada **tabel 2**.

Tabel 2. Hubungan faktor individu (jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap) dan faktor lingkungan dengan penyalahgunaan napza

Faktor individu	Menyalahgunakan napza				P	OR	95% CI
	Ya		Tidak				
	Jumlah	%	Jumlah	%			
Jenis kelamin							
*Laki-laki	60	28,8	148	71,2	0,000	14,03	5,488- 35,849
*Perempuan	5	2,8	173	97,2			
Umur							
* > 17 tahun	59	19,7	240	80,3	0,008	3,42	1,381-7,976
* < 17 tahun	6	6,9	81	93,1			
Pengetahuan							
* Buruk	38	22,5	131	77,5	0,013	2,04	1,188-3,507
* Baik	27	12,4	190	87,6			
Sikap							
*Negatif	21	11,9	156	88,1	0,023	0,51	0,287-0,887
*Positif	44	21,1	165	78,9			
Faktor Lingkungan							
Pendidikan ayah							
*Rendah	7	20,6	7	79,4	0,710	0,761	,316-1,830
*Tinggi	58	16,5	294	83,5			
Pendidikan ibu							
*Rendah	10	8,4	109	91,6	0,269	1,48	0,806-2,715
*Tinggi	55	20,6	212	79,4			
Pekerjaan ayah							
*Tidak Bekerja	5	41,7	17	58,3	0,052	0,27	0,082-0,871
*Bekerja	50	16,0	314	84,0			
Pekerjaan ibu							
*Tidak Bekerja	38	13,5	244	86,5	0,006	2,52	1,291-3,925
*Bekerja	27	26,0	77	74			
Keharmonisan							
*Tidak harmonis	62	20,7	237	79,3	0,000	7,33	2,239-23,959
*Harmonis	3	3,4	84	96,6			
Komunikasi							
*Buruk	11	28,2	28	71,8	0,076	2,13	0,101-4,537
*Baik	54	15,6	293	84,4			
Sosial ekonomi							
*Tinggi	63	18,1	285	81,9	0,075	3,98	0,934 -16,959
*Rendah	2	5,3	36	94,7			
Kebiasaan rokok							
*Ya	52	21,8	187	78,2	0,002	2,87	1,501-5,474
*Tidak	13	8,8	134	91,2			
Teman sebaya							
*Bergaul	48	30,2	111	69,8	0,000	5,34	2,930-9,720
*Tidak gaul	17	7,5	210	92,5			
Waktu luang							
*Kegiatan negatif	56	37,6	93	62,4	0,000	15,26	7,240-32,100
*Kegiatan positif	9	3,8	228	96,2			

Tabel 2 adalah model akhir tanpa menyertakan variabel interaksi yaitu faktor-faktor yang dianggap cukup berpengaruh

terhadap penyalahgunaan napza di kalangan siswa SMU di antaranya adalah: Jenis kelamin, umur, pengetahuan, komunikasi, teman sebaya, penggunaan waktu luang.

Analisis Multivariat

Analisis menggunakan analisis multipel regresi logistik pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel independen yang masuk sebagai kandidat dalam model adalah yang mempunyai hubungan bermakna dengan variabel dependen (penyalahgunaan napza, $p < 0,25$), yaitu jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, keharmonisan keluarga, komunikasi keluarga, kebiasaan merokok, sosial ekonomi, teman sebaya, waktu luang. Hasil analisis dapat dilihat pada **tabel 3**. Kemudian dilakukan penentuan model faktor penentu penyalahgunaan napza dengan cara semua variabel kandidat dicobakan secara bersama-sama (**tabel 4**). Model terbaik mempertimbangkan 2 penilaian yaitu nilai rasio log-likelihood ($p < 0,05$) dan nilai signifikansi p wald ($p < 0,05$) Variabel yang mempunyai p wald $> 0,05$ dikeluarkan dari model, pengeluaran variabel secara bertahap satu persatu dimulai variabel yang p nya tertinggi.

Pemilihan variabel yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza

Tabel 3. Model standar regresi logistik multivariat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza di kalangan siswa SMU

Variabel	OR	SE	B	P	95% CI
Jns kelamin	17,83	,6120	2,88	0,0000	5,372 59,167
Umur	11,87	,6276	2,47	0,0001	3,471 40,633
Pengetahuan	4,87	,4684	1,58	0,0007-0,15	1,943 12,187
Sikap	0,52	,4529	-,65	20	,215 1,269
Pekerjaan ayah	2,48	,7909	,91	0,2513	,526 11,674
Pekerjaan ibu	0,59	,4610	-,52	0,2565	,240 1,463
Keharmonisan kel	4,26	,7424	1,45	0,0508	,995 18,271
Komunikasi kel	4,85	,6424	1,58	0,0139	1,378 17,093
Sosial ekonomi	6,78	1,169	1,91	0,1016	0,685 67,078
Kebiasaan rokok	,79	,5408	-,23	0,6718	,275 2,295
Teman sebaya	4,31	,5308	1,46	0,0059	1,522 12,196
Waktu luang	25,06	,5189	3,22	0,0000	9,782 67,079

$$-2 \log \text{likelihood} = 155,431 \quad G = 194,540 \quad p\text{-value} = 0,000$$

Tabel 4. Model akhir regresi logistik multivariat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza di kalangan siswa SMU tanpa menyertakan variabel interaksi (rencana model)

Variabel	OR	SE	B	P	95% CI
Jenis kelamin	29,77	,5783	3,39	,0000	9,586 92,482
Umur	9,89	,5755	2,29	,0001	3,203 30,572
Pengetahuan	4,52	,4329	1,51	,0005	1,934 10,552
Komunikasi	5,15	,5971	1,64	,0061	1,596 16,583
Teman sebaya	5,55	,4682	1,70	,0003	2,197 13,775
Waktu luang	26,62	,4940	3,28	,0000	10,107 70,089

$$-2 \log \text{likelihood} = 167,266 \quad G = 182,705 \quad p\text{-value} = 0,000$$

Pengujian interaksi

Dengan mengacu pada **Tabel 4** maka langkah selanjutnya adalah mencari interaksi dari setiap variabel independen tersebut, sehingga diperoleh variabel yang berinteraksi dengan ketentuan $p < 0,05$. (**Tabel 5**).

Hasil analisis interaksi tahap pertama antara rencana model dengan variabel interaksi teman sebaya*jenis kelamin terhadap penyalahgunaan napza terlihat pada **Tabel 6**.

Tabel 5. Variabel independen yang berinteraksi menggunakan metode determinan

Variabel independen	Interaksi
Teman sebaya	Teman sebaya *jenis kelamin Teman sebaya *pengetahuan Teman sebaya *waktu luang

Tabel 6. Hasil analisis regresi logistik antara variabel jenis kelamin, umur, pengetahuan, waktu luang, dengan teman sebaya*jenis kelamin (full model tahap pertama)

Variabel	OR	SE	B	P	95% CI
Jenis kelamin	35871,51	20,503	10,488	,6090	,000 1,023E+22
Umur	8,93	,569	2,189	,0001	2,922 27,278
Pengetahuan	4,38	,428	1,478	,0005	1,896 10,139
Komunikasi	5,29	,631	1,666	,0083	1,536 18,231
Teman sebaya	9512,86	20,509	9,160	,6551	,000 2,728E+21
Waktu luang	27,89	,493	3,328	,0000	10,617 73,284
Tmsby/jnskel	0,0004	20,514	-7,909	,6998	,000 1,063E+14

-2 Loglikelihood = 160,909 $G = 6,356$ $p\text{-value} = 0,117$

Setelah dimasukkan variabel interaksi teman sebaya, jenis kelamin ke dalam model, nilai p variabel teman sebaya, jenis kelamin $> 0,05$, berarti tidak berbeda signifikan. Selain itu terjadi kelainan nilai OR dan CI pada variabel jenis kelamin dan teman sebaya. Nilai OR jenis kelamin menjadi 35871,51 dan 95%CI menjadi tidak terhingga. Dengan demikian variabel interaksi ini tidak masuk dalam model akhir multivariat.

Hasil interaksi tahap kedua antara variabel yang masuk dalam rencana model dengan variabel interaksi teman sebaya, pengetahuan terlihat pada **Tabel 7**.

Tabel 7. Hasil analisis regresi logistik antara variabel jenis kelamin, umur, pengetahuan, waktu luang, dengan teman sebaya, pengetahuan (full model tahap kedua)

Variabel	OR	SE	B	P	95% CI
Jenis kelamin	29,77	,5783	3,39	,0000	9,586 92,428
Umur	9,89	,5755	2,29	,0001	3,203 30,572
Pengetahuan	4,52	,4329	1,51	,0005	1,934 10,553
Teman sebaya	5,14	,5971	1,64	,0061	1,596 16,583
Waktu luang	5,50	,4682	1,71	,0003	2,198 13,775
Tmsby/penget	26,61	,4940	3,28	,0000	10,107 70,089

-2 Loglikelihood = 153,945 $G = 3,320$ $p\text{-value} = 0,0684$

Terlihat bahwa nilai p variabel interaksi teman sebaya*pengetahuan $> 0,05$, tidak signifikan. Sehingga variabel interaksi ini tidak masuk dalam model akhir multivariat.

Tabel 8. Hasil analisis regresi logistik antara variabel jenis kelamin, umur, pengetahuan, waktu luang, dengan teman sebaya, waktu luang (full model tahap ketiga)

Variabel	OR	SE	B	P	95% CI
Jenis kelamin	30,40	,5766	3,41	,0000	9,821 94,125
Umur	9,71	,5697	2,27	,0001	3,178 29,651
Pengetahuan	4,36	,4338	1,47	,0007	1,861 10,193
Komunikasi	5,13	,6135	1,63	,0077	1,540 17,064
Teman sebaya	9,90	,8848	2,29	,0096	1,748 56,088
Waktu luang	46,29	,8727	3,84	,0000	8,369 256,061
Tmsby/luang	,44	1,0061	-,82	,4130	,061 3,153

-2 Loglikelihood = 183,412 $G = 0,707$ $p\text{-value} = 0,4005$

Hasil interaksi tahap ke tiga antara variabel interaksi dengan variabel yang masuk dalam rencana model terlihat pada **Tabel 8**. p variabel interaksi teman sebaya/waktu luang $>$

0,05, berarti tidak berbeda signifikan. Dengan demikian variabel interaksi ini tidak masuk dalam model akhir multivariat.

Analisis interaksi mulai dari tahap pertama sampai tahap ke tiga seperti diuraikan di atas, ternyata menunjukkan tidak ada interaksi. Adapun model akhir dari seluruh rangkaian dan tahapan analisis multivariat adalah kembali pada rencana model tanpa ada interaksi (**Tabel 9**).

Tabel 9. Model akhir analisis regresi logistik antara variabel jenis kelamin, umur, pengetahuan, komunikasi keluarga, waktu luang, dengan penyalahgunaan napza

Variabel	OR	SE	B	P	95% CI
Jnskelamin	29,77	,5783	3,39	,0000	9,586 92,482
Umur	9,89	,5755	2,29	,0001	3,203 30,572
Pengetahuan	4,52	,4329	1,51	,0005	1,934 10,552
Komunikasi	5,15	,5971	1,64	,0061	1,596 16,583
Teman sebaya	5,55	,4682	1,70	,0003	2,197 13,775
Waktu luang	26,62	,4940	3,28	,0000	10,107 70,089

-2 log likelihood = 167,266 $G = 182,705$ $p\text{-value} = 0,000$

Tabel 9 merupakan model akhir bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza di kalangan siswa SMU di antaranya adalah : Jenis kelamin, umur, pengetahuan, komunikasi keluarga, teman sebaya, penggunaan waktu luang.

PEMBAHASAN

Keterbatasan penelitian

1) Penelitian potong lintang (*cross sectional*) mengukur variabel independen dan variabel dependen pada saat bersamaan, sehingga hasilnya tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab akibat.

2) Banyak faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza, tetapi hanya beberapa variabel yaitu karakteristik remaja, pengetahuan, sikap, pendidikan ayah-ibu, pekerjaan ayah-ibu, keharmonisan keluarga, komunikasi keluarga, sosial ekonomi, kebiasaan merokok dalam keluarga, teman sebaya, dan penggunaan waktu luang yang diukur.

3) Kemungkinan *bias* pada penelitian ini adalah *bias* seleksi yaitu distorsi efek berkaitan dengan cara pemilihan subyek atas dasar sukarela, kemungkinan subyek terpilih kebanyakan dari siswa yang menyalahgunakan napza, sehingga terjadi *over estimate*.

Selain itu *bias* ketidakjelasan waktu (*temporal ambiguity*) yaitu hubungan positif antara penggunaan waktu luang dengan penyalahgunaan napza, mungkin merefleksikan munculnya penggunaan waktu luang setelah subyek menyalahgunakan napza. Instrumen atau alat ukur yang belum terstandarisasi, sehingga hasilnya mungkin kurang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya bisa menyebabkan *under estimate* maupun *over estimate*.

Faktor individu yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza

Karakteristik (Jenis Kelamin dan Umur)

Responden dalam penelitian ini berjumlah 386 orang siswa SMU di kota Bekasi laki-laki 53,9% dan perempuan 46,1%, sebagian besar berumur 17 tahun (44,6%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan bermakna ($p < 0,05$) antara jenis kelamin dengan penyalahgunaan napza. Nilai OR 29,77 artinya

siswa laki-laki berpeluang 29,77 kali lebih besar untuk menyalahgunakan napza dibanding siswa perempuan.

Hasil analisis dari kelompok umur menunjukkan hubungan bermakna ($p < 0,05$) antara umur dengan penyalahgunaan napza. Nilai OR 9,89 artinya siswa yang berumur 17 tahun ke atas berpeluang 9,89 kali lebih besar untuk menyalahgunakan napza dibanding siswa SMU yang berumur kurang dari 17 tahun.

Perbedaan jenis kelamin dalam perilaku kenakalan remaja menunjukkan bahwa remaja pria cenderung lebih nakal dibandingkan dengan remaja perempuan (Simon, 1996).

Pengetahuan tentang napza

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang napza dengan terjadinya penyalahgunaan napza ($p < 0,05$).

Nilai OR 4,52 artinya ada kecenderungan siswa yang berpengetahuan buruk tentang napza berpeluang sebesar 4,52 kali untuk menyalahgunakan napza dibanding dengan siswa yang pengetahuannya baik tentang napza.

Hasil ini berbeda dengan Tarigan (2000) 61,6% kelompok penyalahguna napza mempunyai pengetahuan baik dan 38,4% mempunyai pengetahuan buruk serta 72,2% kelompok penyalahguna menggunakan napza pada awalnya hanya karena ingin tahu. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan karena metode penelitiannya lain yaitu kasus kontrol, dan cara pengambilan sampelnya berdasar kriteria kasus dan kontrol, sedangkan pada penelitian ini pengambilan sampel secara acak dan menggunakan metode potong lintang.

Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Napza

Komunikasi keluarga

Sebagian besar responden berada dalam keluarga yang komunikasinya buruk (89,9%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan bermakna antara komunikasi keluarga dengan penyalahgunaan napza ($p < 0,05$). Nilai OR 5,15 artinya siswa yang komunikasi keluarganya buruk berpeluang 5,15 kali lebih besar untuk menyalahgunakan napza dibandingkan dengan siswa yang komunikasi keluarganya baik.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan oleh remaja untuk menyelesaikan tahap perkembangannya, sehingga pengertian, perhatian, dan penerimaan lingkungan terhadap keberadaannya juga sangat dibutuhkan. Keluarga merupakan fundamen yang pertama dan utama bagi pembentukan jiwa anak (Darwis, 2000)

Pergaulan dengan teman sebaya yang menggunakan napza

Sebanyak 49,0% responden mempunyai teman yang menggunakan napza, sedangkan 58,8% responden tidak pernah bergaul dengan penyalahguna napza; 22 % tiap hari bergaul dengan pengguna napza.

Ada hubungan bermakna antara pergaulan teman sebaya dengan penyalahgunaan napza ($p < 0,05$). Nilai OR 5,55 artinya siswa yang bergaul dengan teman sebaya pengguna napza berpeluang 5,55 kali menyalahgunakan napza dibanding siswa yang tidak pernah bergaul dengan teman sebaya pengguna

napza.

Para remaja mulai belajar mencari identitas diri dan biasanya mereka mencoba melonggarkan ikatan dengan orang tua, sehingga ada dorongan untuk bergaul dengan teman sebayanya kadang mereka mencoba napza agar bisa diterima sebagai anggota kelompok sebaya. Penerimaan oleh kelompok sebaya memberi rasa bangga dan meningkatkan harga diri.

Penggunaan waktu luang

Responden yang menggunakan waktu luang untuk les sebanyak 33,9%, 21,2% untuk kegiatan ekstrakurikuler dan 20,5% digunakan untuk nongkrong. Hasil analisis menunjukkan hubungan bermakna antara penggunaan waktu luang dengan penyalahgunaan napza ($p < 0,05$).

Nilai OR 26,62 artinya siswa yang menggunakan waktu luang untuk kegiatan negatif berpeluang 26,62 kali lebih besar untuk menyalahgunakan napza dibanding siswa yang menggunakan waktu luang untuk kegiatan positif. Kegiatan negatif menambah risiko penyalahgunaan napza.

Pembahasan hasil analisis multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk mendapatkan model terbaik dalam menentukan determinan penyalahgunaan napza. Dalam pemodelan ini semua variabel kandidat diikutsertakan dalam model secara bersama-sama. Pemilihan model dilakukan secara hirarki dengan cara semua variabel yang telah lolos sensor dimasukkan ke dalam model, kemudian variabel yang nilai p nya tidak signifikan dikeluarkan dari model secara bertahap dimulai dari nilai p yang terbesar.

Setelah melalui seluruh tahapan analisis dengan memperhatikan adanya variabel interaksi, maka variabel yang masih tetap bertahan sampai model akhir multivariat adalah jenis kelamin, umur, pengetahuan, komunikasi, pergaulan teman sebaya, penggunaan waktu luang, karena semuanya memiliki $p < 0,05$, berarti ke enam variabel tersebut berhubungan secara signifikan dengan penyalahgunaan napza. Nilai OR masing masing adalah OR jenis kelamin = 29,77; OR umur = 9,89; OR pengetahuan = 4,52; OR komunikasi keluarga = 5,15; OR pergaulan teman sebaya = 5,55; dan OR penggunaan waktu luang 26,62.

Dari keenam variabel signifikan di atas, jenis kelamin merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza, berikutnya adalah penggunaan waktu luang, umur, pergaulan teman sebaya, komunikasi keluarga, dan pengetahuan.

Tidak ditemukannya beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan penyalahgunaan napza, mungkin karena kesalahan pengisian kuesioner, keterbatasan penelitian, atau responden tidak jujur dalam mengisi kuesioner.

KESIMPULAN

1) Faktor jenis kelamin OR 29,77 artinya siswa SMU laki-laki 29,77 kali lebih mungkin menyalahgunakan napza dibandingkan dengan siswa SMU perempuan setelah variabel umur, pengetahuan, komunikasi keluarga, pergaulan teman sebaya, penggunaan waktu luang, dikendalikan. Jenis kelamin merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan penyalahgunaan napza.

- 2) Faktor umur OR 9,89 artinya siswa SMU berumur 17 tahun ke atas 9,89 kali lebih mungkin menyalahgunakan napza dibandingkan siswa SMU berumur kurang dari 17 tahun, setelah variabel jenis kelamin, pengetahuan, komunikasi keluarga, pergaulan teman sebaya, dan penggunaan waktu luang dikendalikan.
- 3) Faktor pengetahuan OR 4,52 artinya siswa SMU yang berpengetahuan buruk tentang napza 4,52 kali lebih mungkin menyalahgunakan napza dibandingkan siswa SMU yang berpengetahuan baik tentang napza, setelah variabel jenis kelamin, umur, komunikasi keluarga, pergaulan teman sebaya dan penggunaan waktu luang dikendalikan.
- 4) Faktor komunikasi keluarga OR 5,15 artinya siswa SMU yang komunikasi keluarganya buruk 5,15 kali lebih mungkin menyalahgunakan napza dibanding siswa SMU yang komunikasi keluarganya baik, setelah variabel jenis kelamin, umur, pengetahuan, pergaulan teman sebaya, dan penggunaan waktu luang dikendalikan.
- 5) Faktor pergaulan teman sebaya OR 5,50 artinya siswa SMU yang bergaul dengan teman sebaya pengguna napza 5,50 kali lebih mungkin menyalahgunakan napza dibanding siswa SMU yang tidak pernah bergaul dengan teman sebaya pengguna napza setelah variabel jenis kelamin, umur, pengetahuan, komunikasi keluarga, dan penggunaan waktu luang, dikendalikan.
- 6) Penggunaan waktu luang OR 26,62 artinya siswa SMU yang menggunakan waktu luang untuk kegiatan negatif 26,62 kali lebih mungkin menyalahgunakan napza dibanding siswa SMU yang menggunakan waktu luang untuk kegiatan positif setelah variabel jenis kelamin, umur, pengetahuan, komunikasi keluarga dan pergaulan teman sebaya dikendalikan.

SARAN

1. Bagi Dinas Dikbud, perlu meningkatkan program intervensi penanggulangan masalah penyalahgunaan napza dalam bentuk penyuluhan kepada siswa SMU melalui pendekatan lintas sektoral melibatkan Departemen Kesehatan, Kehakiman dan Kepolisian.
2. Perlu dilakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mengundang orang tua murid untuk mencari cara mencegah penyalahgunaan napza.

3. Perlu lebih meningkatkan pengawasan orang tua terhadap anak, terutama pada kegiatan waktu luang.
4. Disarankan untuk suatu penelitian kualitatif lebih lanjut, sehingga paduan kedua penelitian akan sangat bermanfaat sebagai masukan ke institusi SMU, melalui dinas Dikbud.

KEPUSTAKAAN

1. Depkes RI. Pemuda dan Narkoba. Jakarta, 1991.
2. Depkes RI. Laporan Tahunan Kunjungan Pasien Rawat Jalan dan Rawat Inap Rumah Sakit Ketergantungan Obat. Jakarta, 2000.
3. Depkes RI. Pedoman Penyebarluasan Informasi Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif lainnya, Buku Pegangan Bagi Pendidik, 1999/2000
4. Tarigan B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba di kalangan murid SMU di Jakarta Timur, 2000.
5. Yatim DI. Kepribadian, Keluarga dan Narkotika, Tinjauan Sosial Psikologis. Jakarta: Arcan, 1990.
6. Hawari D. Penyalahgunaan dan Ketergantungan Narkotik, Alkohol dan Zat Adiktif (NAZA), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001.
7. Wresnowiro M dkk. Masalah Narkotika & Obat Berbahaya. Yayasan Mitra Bintibmas, Jakarta, 2000.
8. Brook, dikutip oleh Wetner IB. Child and Adolescent Psychopathology. Ch. 13: Alcohol and Drug Abuse. New York: Jhon Wiley & Sons Inc. 1982.
9. Depkes RI. Pedoman Penyebarluasan Informasi Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan zat Adiktif lainnya, Buku Pegangan Bagi Tokoh Masyarakat Orang Tua, Organisasi kemasyarakatan/LSM, Jakarta, 1999/2000.
10. Syahrudin D dkk. Mari bersatu memberantas bahaya penyalahgunaan narkoba (NAZA). BP, 1999.
11. Berk EL. Development through the Lifespan. Allyn & Bacon, A Viacom Company USA, 1998.
12. Ariawan I. Besar dan Metode Sampel pada Penelitian Kesehatan. Jurusan Biostatistik dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. 1998,
13. Hawkins D et al. Childhood predictors and the prevention of adolescent substance abuse. dalam Jones CL dkk. Research Monograph Series 56. Research Analysis and Utilization System Etiology of Drug Abuse Implication for Prevention, National Institute On Drug Abuse, 1985.
14. Kaplan HI, Sadock, BJ. Personality Disorder of Drug Dependence, Modern Synopsis of Comprehensive Textbook of Psychiatry-III. Baltimore, London: Williams and Wilkins, 1982,

UCAPAN TERIMAKASIH

Disampaikan kepada Prof. DR. Nuning M Kiptiyah dan Dra. Evie Martha, Mkes atas segala bimbingannya. Juga kepada pimpinan kepala sekolah SMU Negeri di Kota Bekasi atas bantuan dan partisipasinya sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

All truth is not to be told at all times